

Ambivalensi Identitas dalam Novel *Black Bazar* karya Alain Mabanckou

***Afifah Faizah¹**

¹Universitas Indonesia

Jalan Prof. Dr. Selo Soemardjan, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

*Corresponding author. Email: afifahfaizah09@gmail.com

Abstract

Black Bazar is a novel by a francophone writer from the Republic of Congo, Alain Mabanckou. This novel tells a story about the life of a character named Fessologue in Paris as a black immigrant man from the Republic of Congo. The new social environment required him to impersonate French behavior in order to successfully integrate there. This article discusses the search for Fessologue's identity through impersonation which leads to ambivalence. The method used in this research is a qualitative method with the study of the narratology of Gérard Genette and the analysis of the narrative structure of Roland Barthes with further study of representation and identity of Stuart Hall and Homi K. Bhabha's theory of cultural hybridity. The results showed that the characterizations and story settings illustrate the ambivalence of Fessologue's cultural identity. Fessologue's imitations are reflected within his style of dressing, lifestyle, and way of thinking to be the same as French people. The imitation process did not continue which cause an ambivalence in him because he is in between two cultures, French and Congolese cultures. The ambivalent state made him realize that there is no real pure culture, therefore there is no need to glorify the purity of cultural identity.

Keywords: *ambivalence, francophone literature, identity, immigrant, mimicry*

Abstrak

Black Bazar merupakan salah satu novel karya penulis frankofon yang berasal dari Republik Kongo, yaitu Alain Mabanckou. Novel ini bercerita tentang kehidupan tokoh Fessologue di Paris sebagai seorang pria imigran kulit hitam yang berasal dari Republik Kongo. Lingkungan sosial yang baru membuatnya harus meniru perilaku orang Prancis agar dapat berintegrasi di sana. Artikel ini membahas pencarian identitas Fessologue melalui peniruan yang menyebabkan keadaan ambivalen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian naratologi Gérard Genette dan analisis struktur naratif Roland Barthes dengan diperdalam menggunakan teori representasi dan identitas Stuart Hall, serta teori hibriditas budaya Homi K. Bhabha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan dan latar cerita menggambarkan ambivalensi identitas budaya tokoh Fessologue. Peniruan-peniruan yang dilakukan Fessologue tercermin dalam gaya berpakaian, gaya hidup, dan cara berpikirnya agar sama dengan orang Prancis. Proses peniruannya tersebut tidak terus berlanjut sehingga timbul ambivalensi dalam dirinya karena berada di antara dua budaya, yaitu budaya Prancis dan Kongo. Keadaan ambivalen menyadarkannya bahwa tidak ada budaya yang murni sehingga tidak perlu mengagungkan kemurnian suatu identitas budaya.

Kata kunci: ambivalensi, sastra frankofon, identitas, imigran, mimikri

A. Pendahuluan

Sejarah sastra frankofon Republik Kongo muncul karena faktor pengaruh kolonisasi Prancis di negara tersebut sehingga penggunaan bahasa Prancis mendominasi karya-karya sastra Kongo. Kemudian, sastra Kongo modern mulai muncul pada tahun 1950-an yang bertemakan identitas kulit hitam di tengah masa kolonial Prancis. Setelah kemerdekaan, sastra Kongo lebih bervariasi dalam tema yang diangkat pada karya sastra. Para penulis Kongo juga banyak dikenal dengan gaya tulisannya yang khas, menunjukkan paradoks kemerdekaan negara-negara Afrika, dan menciptakan keanekaragaman budaya dalam sastra. Pada periode awal tahun 2000-an, karya sastra Kongo menjadi lebih diasporik karena banyak penulis Kongo yang bermigrasi ke luar negeri, yakni ke Eropa dan Amerika (Ambaongo, 2014). Pada periode ini, banyak karya sastra yang menceritakan dilema identitas, keterasingan, ingatan masa lalu tentang negara asal, dan sejenisnya. Salah satu penulis diaspora Kongo yang paling terkenal adalah Alain Mabanckou.

Alain Mabanckou lahir pada 24 Februari 1966 di Pointe-Noire, Republik Kongo. Dominic Thomas (2016) mengungkapkan bahwa pengaruh kolonial Prancis membuat Mabanckou sejak kecil sudah bisa menguasai Bahasa Prancis sehingga membuatnya memiliki akses untuk bisa membaca karya-karya penulis Prancis, seperti Verlaine, Rimbaud, dan Lamartine. Pengaruh tersebut juga membuat Mabanckou mendapatkan inspirasi untuk menulis karya-karya sastra yang bertemakan poskolonial, konflik sipil, cerita rakyat, dan sebagainya. Vivian Steemers (2014) memaparkan bahwa karya-karya Mabanckou telah diterjemahkan ke dalam 15 bahasa dan telah meraih berbagai penghargaan sastra. Dalam karyanya sering menggunakan humor satir, menggunakan khas tradisi lisan Kongo, dan juga tidak melepaskan identitas kultural pada tokoh-tokohnya. Novel pertamanya berjudul *Bleu Blanc Rouge* yang diterbitkan pada 1999 berhasil meraih kesuksesan dengan mendapatkan penghargaan *Grand Prix littéraire d'Afrique noire*. Pada tahun 2006, Mabanckou memenangkan Prix Renaudot untuk novelnya *Memoires de porc-epic* tentang parodi dongeng Afrika. Sejak tahun 2006 hingga saat ini, ia bekerja sebagai pengajar sastra Prancis di Universitas California, Los Angeles.

Salah satu karya novel Mabanckou yang bertemakan imigran kulit hitam di Prancis adalah *Black Bazar* yang diterbitkan pada 2009 oleh éditions du Seuil. Narator dalam novel ini dijuluki sebagai Fessologue, seorang pria imigran dari Republik Kongo. Sebagai imigran kulit hitam, ia mencoba memposisikan dirinya dengan cara melakukan mimikri. Peniruan identitas dilakukannya sebagai strategi yang ia lakukan di tengah masyarakat yang dominan. Ia merasa bangga akan identitas tiruannya tersebut. Meskipun demikian, identitas ras sebagai kulit hitam membuatnya kerap kali menerima perlakuan rasis dari lingkungannya. Dalam perkembangan proses mimikri, ia mengalami kebimbangan hingga timbul konflik identitas dalam dirinya karena berada di antara dua budaya, yakni budaya Prancis dan Kongo.

Fessologue merupakan pria *dandy* yang tergabung dalam komunitas La SAPE (*Société des ambianceurs et des personnes élégantes*), sebuah komunitas pecinta mode dari distrik Baongo, Brazzaville. Ada beberapa pendapat tentang asal-usul fenomena La SAPE. Dalam buku *Black France: Colonialism, Immigration, and Transnationalism*, Dominic Thomas (2006) mengungkapkan bahwa sejarah La SAPE bermula dari masa kolonial Prancis di Republik Kongo karena salah satu tujuan kolonisasi adalah melakukan misi pemberadaban. Dalam hal ini, Prancis memandang rakyat Kongo belum beradab, terutama dalam budaya berpakaian. Prancis membayar rakyat Kongo yang bekerja sebagai buruh dengan pakaian bekas karena menurutnya rakyat Kongo sebagai kaum kulit hitam identik dengan tidak berbudaya dan beradab (Didier Gondola, 1999). Oleh karena itu, memberikan pakaian sebagai upah dijadikan sebagai upaya

bangsa kulit putih untuk mendidik bangsa kulit hitam yang tidak memiliki budaya berpakaian. Pada perkembangannya, La SAPE menjadi fenomena budaya yang mencapai puncaknya pada tahun 1970-an di kalangan pemuda Brazzaville. Banyak orang Kongo bermigrasi ke Prancis, lalu meniru gaya berpakaian orang Prancis dengan merek kelas atas dan membawa pakaian tersebut ke negara asalnya agar dianggap sukses dan diakui gaya berpakaian mereka.

Dalam novel ini, salah satu peniruan yang dilakukan Fessologue adalah sebagai *sapeur* (sebutan untuk anggota La SAPE), ia selalu berpenampilan mencolok dengan menggunakan pakaian bermerek dengan harga yang tidak murah. Penampilannya ini merupakan caranya dalam mengubah identitas budayanya agar sama dengan orang Prancis. Proses peniruan sebagai pengaruh kolonial Prancis terjadi dari generasi ke generasi, termasuk ke tokoh Fessologue. Proses mimikri ini dilakukannya agar dapat diterima sebagai bagian dari Prancis, tetapi di lain sisi ia juga tidak bisa meninggalkan identitas budaya asalnya. Dampaknya adalah terjadinya ambivalensi dalam diri Fessologue tentang identitasnya. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan adanya konflik identitas yang tercermin dari peniruan identitas budaya dan ambivalensi tokoh Fessologue sebagai seorang pria imigran kulit hitam di Prancis dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Dalam buku *Representation: Cultural representations and signifying practices*, Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa representasi adalah bagian penting dari proses makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat yang berbudaya. Sistem representasi terdiri atas dua komponen yang saling berkorelasi, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dari suatu hal di dalam pikiran kita membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut, tetapi tanpa bahasa makna tersebut tidak dapat dikomunikasikan. Oleh karena itu, kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga mencapai suatu pemahaman yang hampir sama. Dalam proses memaknai sesuatu, kelompok masyarakat tidak hanya memberi makna pada benda, objek, atau kejadian di sekitarnya saja, tetapi juga memberi makna pada manusia lain. Ketika hal ini terjadi, maka ia mengakui eksistensi manusia lain sehingga bermakna bahwa manusia memberi identitas pada manusia lain. Dengan demikian, proses representasi erat kaitannya dengan identitas budaya yang akan berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi seseorang berinteraksi dengan orang lain.

Identitas budaya dikemukakan oleh Hall (1990) dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora*, mengungkapkan bahwa identitas dibagi menjadi dua, yaitu *identity of being* dan *identity of becoming*. *Identity of being* adalah identitas asli yang bersifat statis dan terbentuk oleh persamaan latar belakang sejarah dan budaya suatu kelompok masyarakat. Sementara itu, *identity of becoming* merupakan identitas bentukan yang bersifat dinamis dan perubahannya terus berlanjut seiring waktu. Pada *Identity of being* menyebabkan individu tidak bisa mengubah identitasnya karena ikatan budaya yang berlaku dalam kelompoknya. Sebaliknya, *identity of becoming* menyebabkan individu dapat memposisikan dirinya pada lingkungan sosial yang baru sehingga identitasnya dapat berubah karena pengaruh lingkungannya.

Selanjutnya, dalam buku *The Location of Culture* yang ditulis oleh Homi K. Bhabha (1994) mengemukakan bahwa hibriditas adalah hasil dari pertemuan dua budaya yang terjadi karena kontak pada masa kolonial. Menurut Bhabha, hibriditas merupakan bentuk baru yang memunculkan dan menghilangkan sifat-sifat tertentu dari budaya pembentuknya sehingga hibriditas bukan untuk menelusuri asal-usul budaya yang membentuknya dan memecahkan ketegangan antara dua budaya asalnya. Bhabha juga menyatakan bahwa hibriditas berkaitan dengan mimikri dan ambivalensi.

Hibriditas budaya terjadi karena adanya proses mimikri yang berlangsung terus menerus. Mimikri sendiri merupakan bentuk peniruan oleh bangsa yang terdominasi untuk menjadi hampir sama dengan bangsa yang dominan. Mimikri juga merupakan bentuk resistensi sebagai strategi bangsa terjajah dalam menghadapi dominasi bangsa kolonial sehingga mimikri bukan bentuk inferioritas dari bangsa terjajah. Di samping itu, mimikri merupakan proses pengingkaran terhadap identitas diri sendiri. Hal tersebut membuat proses mimikri yang terjadi berdampak buruk terhadap bangsa terjajah karena akan menimbulkan ambivalensi. Ambivalensi adalah keadaan yang membuat individu merasa bingung dan bimbang terhadap identitasnya yang berada di antara dua budaya yang berbeda. Ambivalensi terjadi karena proses mimikri yang dilakukan bangsa terjajah tidak dilakukan secara terus menerus.

Terdapat beberapa kajian sebelumnya yang membahas novel *Black Bazar* karya Alain Mabanckou. Penelitian pertama adalah artikel yang berjudul *Trickster Strategies in Alain Mabanckou's Black Bazar* karya Pascal de Souza (2011). Dalam artikel tersebut, Souza mengungkapkan bahwa novel *Black Bazar* menggunakan taktik tipu daya seperti dalam dongeng Anancy yang terkenal di Afrika Barat. Souza menganalogikan tokoh utama, yaitu Fessologue seperti Anancy yang menggunakan strategi mengubah bentuk dan trik licik untuk mengalahkan musuhnya. Souza menyimpulkan bahwa dalam *Black Bazar* terdapat tiga taktik tipu daya seperti dongeng Anancy, yaitu kehidupan di ruang liminal yang tercermin dari status tokoh Fessologue sebagai imigran di Prancis sehingga membuatnya memiliki akses untuk masuk ke komunitas imigran; kemudian kemampuan mengubah bentuk tidak secara harfiah seperti Anancy, tetapi Fessologue mengubah penampilannya untuk merayu wanita dan membedakan dirinya dengan imigran lain; dan Mabanckou memanipulasi bahasa melalui proses pemaknaan dengan cara menggunakan kosakata bahasa Prancis yang inovatif sehingga wacana yang serius dibawakan dengan cara jenaka.

Penelitian lain berupa artikel jurnal berjudul *Selling (out) on the Black Market: Black Bazar's Literary Sape* karya Katelyn Knox (2015). Knox mengungkapkan bahwa dalam novel ini, Mabanckou sebagai penulis dan narator merujuk pada beragam karya budaya dari berbagai konteks. Dalam penelitiannya, Knox menyimpulkan bahwa novel ini merupakan salah satu sastra La SAPE dan telah menjadi produk sastra frankofon yang diedarkan dalam ekonomi budaya global yang lebih besar. Hal ini tercermin dari keberhasilan novel ini yang telah dialihwahkan ke dalam bentuk teater, puisi, dan musik sehingga memperkenalkan isi cerita tentang isu imigran di Prancis.

Terdapat juga artikel jurnal yang membahas *Black Bazar* yang berjudul *En transit ou à destination? Le Black Bazar des écrivains migrants africains* karya Eric Essono Tsimi (2017). Dalam artikelnya, Tsimi menyatakan bahwa *Black Bazar* mencerminkan kehidupan satir para imigran Afrika di Prancis dan tokoh utamanya mengacu pada Mabanckou sendiri karena memiliki kesamaan identitas. Tsimi menyimpulkan bahwa isu identitas dan posisi penulis imigran Afrika terungkap melalui identitas naratif, sosial, dan biografi penulis novel ini. Penelitian selanjutnya berbentuk artikel jurnal oleh Petr Vurm (2017) yang berjudul *Le tragique, la migration urbaine et la couleur locale dans Bleu Blanc Rouge et Black Bazar d'Alain Mabanckou*. Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, Vurm menggunakan dua korpus karya Alain Mabanckou, yaitu *Bleu Blanc Rouge* dan *Black Bazar*. Vurm menggunakan strategi retorik dan naratif yang digunakan Alain Mabanckou dalam kedua novel tersebut. Vurm memfokuskan pada adanya komedi tragis, migrasi, dan glokalisasi dalam dua novel tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh kolonisasi Prancis, kemiskinan, dan perang membuat banyak orang Kongo bermigrasi ke Eropa atau Amerika guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki status sosial yang rendah dan sering

terlibat pada kriminalitas. Vurm menyimpulkan bahwa terdapat glokalisasi dalam dua novel tersebut, yaitu adanya proses pengadaptasian tren mode Prancis terhadap budaya lokal Kongo yang dibawa oleh para imigran yang kembali ke Kongo. Hal tersebut terlihat dari tokoh utama dalam kedua novel yang merupakan seorang *sapeur* yang berpakaian dengan merek terkenal, seperti Louis Vuitton, Gucci, Weston, dan lain-lain, kemudian diadaptasi dengan penggunaan warna yang mencolok.

Selain itu, terdapat penelitian yang menggunakan novel lain karya Alain Mabanckou dengan topik yang hampir sama dengan artikel ini, yaitu artikel yang berjudul "*The religion of the dream*" - colonial myths and the epistemology of power in alain mabanckou's *bleu blanc rouge* oleh Robert Nathan (2013). Nathan dalam artikelnya membahas tentang mitos-mitos kolonial dan epistemologi kekuasaan dalam novel pertama karya Alain Mabanckou yang berjudul *Bleu Blanc Rouge*. Tujuan artikel yang ditulis oleh Nathan adalah untuk melihat bagaimana representasi imigran dihadirkan di dalam novel dan juga melihat epistemologi kekuasaan direproduksi oleh para imigran *sans-papiers* dan *sapeurs*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas *parisien* yang diperoleh oleh para imigran Kongo merupakan bentuk dari keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dalam menghadapi kemiskinan sebagai akibat kolonial Prancis.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, artikel ini akan mencoba mengangkat tentang topik identitas budaya dan ambiguitas tokoh Fessologue dalam novel *Black Bazar*. Dalam beberapa penelitian di atas, telah disinggung tentang identitas tokoh utama sebagai imigran Kongo di Paris dan peniruan identitasnya melalui gaya berpakaian sebagai seorang *sapeur*, tetapi belum membahas bagaimana identitas tokoh Fessologue tersebut dihadirkan, bagaimana ia memunculkan konflik identitas budayanya, dan bagaimana proses mimikri menimbulkan ambivalensi dalam diri tokoh tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana pencarian identitas melalui mimikri yang tidak sempurna menimbulkan ambivalensi pada tokoh Fessologue dalam novel *Black Bazar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian naratologi Gérard Genette (1980) dan analisis struktur naratif Roland Barthes (1975) dengan diperdalam menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) dan teori hibriditas budaya Homi K. Bhabha (1984).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan kajian naratologi Gérard Genette untuk menganalisis teks secara struktural. Penelitian dimulai dengan melakukan pembacaan seluruh teks novel *Black Bazar* yang dilanjutkan dengan analisis unsur novel. Setelah itu, pembacaan ulang dilakukan untuk menganalisis bagian-bagian teks novel yang menunjukkan proses peniruan identitas dan ambivalensi yang dilakukan oleh tokoh Fessologue. Kemudian, dari data yang sudah diambil akan dikaitkan dengan teori identitas budaya yang dipaparkan oleh Stuart Hall dan teori hibriditas budaya yang dipaparkan Homi K. Bhabha untuk menemukan hasil akhir dari analisis tokoh yang akan ditarik dari kesimpulan keseluruhan analisis.

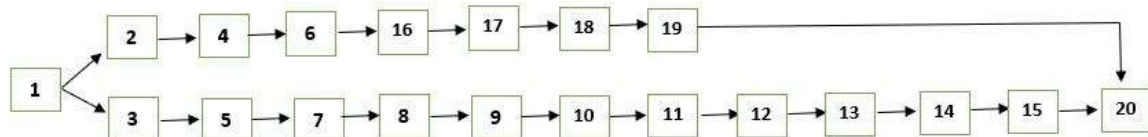
C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Teks dan Strategi Naratif Novel *Black Bazar*

Struktur naratif dalam novel ini dapat dianalisis dengan cara melihat unsur-unsur pembangun cerita, yaitu alur, tokoh, penokohan, dan latar. Alur merupakan serangkaian peristiwa yang berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat. Struktur teks *Black Bazar* dapat diuraikan ke dalam bagian *prologue*, bab satu sampai empat yang tidak diberi judul, dan *epilogue*. Untuk mengetahui alur cerita dalam novel *Black Bazar* dibutuhkan pembuatan sekuen karena urutan peristiwa dan kejadian dalam cerita tidak kronologis. Menurut Schmitt dan Viala (1982), sekuen adalah keseluruhan ujaran yang membentuk kesatuan makna, sekuen harus terpusat pada satu titik tertentu, misalnya peristiwa yang sama, tokoh yang sama atau gagasan yang sama. Berdasarkan sekuen yang telah diidentifikasi dapat diketahui bahwa novel *Black Bazar* memiliki 57 sekuen (terdapat pada lampiran). Serangkaian sekuen yang disebut sebagai Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) disusun secara berurutan sehingga menunjukkan hubungan horizontal.

Berdasarkan pengamatan terhadap sekuen, terlihat bahwa alur novel ini digerakkan melalui sudut pandang dan narasi tokoh utama yang dijuluki dengan nama Fessologue. Kemudian juga terlihat bahwa yang menggerakkan cerita dalam novel ini adalah perjuangan tokoh Fessologue untuk menulis buku berjudul *Black Bazar*. Pada sekuen *prologue* telah memperlihatkan peristiwa yang melatarbelakangi cerita dalam novel ini, yakni keinginan tokoh Fessologue untuk menulis buku. Selanjutnya, sekuen bab 1 memperlihatkan deskripsi latar belakang keinginannya tersebut didasari oleh ketidakmampuan tokoh Couleur d'origine memahami sejarah dan budaya Afrika sehingga Fessologue ingin menulis tentang Afrika dari sudut pandangnya sebagai orang Afrika. Sekuen pada bab 2 menunjukkan ambiguitas Fessologue terhadap pandangannya tentang sejarah dan budaya Afrika. Sekuen pada bab 3 memperlihatkan pertemuan Fessologue dengan tokoh Louis-Philippe yang selalu memberi masukan tentang kepenulisan dan ia ingin menjadi seperti Louis-Philippe. Sementara itu, sekuen di bab 4 menunjukkan adanya upaya tokoh Monsieur Hippocrate untuk meyakinkan Fessologue bahwa penjajahan Prancis di Afrika pada masa lalu untuk misi pemberadaban. Sekuen pada bagian *epilogue* memperlihatkan bahwa Fessologue semakin terbuka pada berbagai budaya.

Pembahasan tentang sekuen kemudian mengantarkan kita pada 20 fungsi utama yang memiliki hubungan sebab akibat yang memperlihatkan kejadian penting yang menggerakkan keseluruhan isi cerita dengan bagan sebagai berikut.



→ : hubungan kausal

Tabel 1. Fungsi Utama Novel *Black Bazar*

1. Keinginan Fessologue untuk menulis buku berjudul *Black Bazar*
2. Upaya Fessologue untuk menjadi seperti Louis-Philippe, penulis asal Haiti
3. Kebanggaan Fessologue atas identitasnya sebagai imigran dari Republik Kongo
4. Interaksi sosial Fessologue dengan sesama imigran di bar Jip's
5. Ketidapkahaman Fessologue dalam menceritakan tentang La SAPE
6. Kritik Roger le Franco-Ivoirien atas keputusan Fessologue untuk menulis karena ia menganggap Fessologue tidak memiliki kapabilitas menulis
7. Pertemuan Fessologue dengan Couleur d'origine, wanita Prancis keturunan Kongo yang membuatnya jatuh cinta hingga menjalin hubungan asmara
8. Keputusan Fessologue untuk tinggal bersama Couleur d'origine
9. Konfrontasi Monsieur Hippocrate terhadap Fessologue, tetangga mereka karena identitasnya sebagai imigran
10. Ketidakmampuan Couleur d'origine dalam memahami budaya imigran dan sejarah Afrika
11. Upaya Fessologue mencerahkan Couleur d'origine agar memahami tentang Afrika dari sudut pandang Fessologue sebagai orang Afrika
12. Konflik antara Fessologue dan Couleur d'origine yang menyebabkan keretakan hubungan mereka
13. Kebingungan Fessologue dan minimnya pemahamannya terhadap budaya Afrika
14. Upaya Monsieur Hippocrate mencerahkan Fessologue bahwa penjajahan Prancis di Afrika pada masa lalu adalah untuk misi pemberadaban
15. Kaburnya pandangan Fessologue tentang sejarah negaranya sebagai akibat penjajahan Prancis di masa lalu
16. Fessologue tetap rutin ke bar Jip's dan meneruskan usaha menjadi penulis di bar Jip's
17. Pertemuan Fessologue dengan Sarah di bar Jip's, seorang pelukis keturunan Prancis-Belgia
18. Upaya Sarah memperkenalkan Fessologue pada berbagai produk budaya
19. Perubahan penampilan, gaya berpakaian, dan sikap Fessologue
20. Kesadaran Fessologue bahwa tidak perlu lagi mengagungkan kemurnian identitas budaya

Fungsi utama novel *Black Bazar* yang telah disusun di atas menunjukkan bahwa keinginan Fessologue untuk menulis buku berjudul *Black Bazar* tentang sejarah Afrika dari sudut pandangnya sebagai orang Afrika menjadi unsur utama yang menggerakkan cerita dalam novel ini. Alasan Fessologue memiliki keinginan untuk menulis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama kebanggaannya akan identitas Afrika yang membuatnya merasa membawa nilai-nilai Afrika; kedua karena keprihatinannya melihat Couleur d'origine sebagai perempuan keturunan Kongo yang lahir Prancis yang tidak memahami budaya dan sejarah Afrika; ketiga pertemuannya dengan Louis-Philippe, seorang penulis asal Haiti yang sangat menginspirasi. Fessologue berusaha mencerahkan orang-orang yang dianggapnya tidak memahami sejarah Afrika. Ia juga mengkritik tulisan-tulisan sejarah Afrika dari sudut pandang orang Eropa yang masih menempatkan orang kulit putih sebagai pusat cerita, seperti pada cerita Tintin dan Tarzan. Dalam hal ini terlihat bahwa upaya Fessologue tersebut mengindikasikan pandangan Eropa terhadap sejarah Afrika sangat bias sehingga ia merasa perlu untuk meluruskannya.

Usaha Fessologue untuk menulis sejarah Afrika tersebut mendapat tantangan dan ejekan dari sesama imigran lain yang ia temui di bar Jip's. Salah satunya yang sering mengejeknya adalah Roger le Franco-Ivoirien. Ia menganggap bahwa Fessologue tidak memiliki kemampuan menulis, tidak mengerti sejarah Afrika, dan tidak akan mampu menyelesaikan tulisannya karena pekerjaan menulis bukan hal yang mudah bagi imigran kulit hitam. Pandangan Roger tersebut didasari oleh identitasnya sebagai orang dengan ras campuran Prancis-Pantai Gading yang cenderung mengagungkan Prancis dan merendahkan imigran lain. Fessologue tetap rutin ke bar Jip's dan meneruskan usahanya untuk menulis. Hal ini menunjukkan tekad yang kuat dan kenyataan bahwa bar sebagai tempat bersosialisasi, berdiskusi, dan merenungkan gagasan menjadi salah satu tempat yang dipilihnya untuk menuangkan ide tulisannya.

Fessologue juga mendapatkan pengalaman tindakan rasis dari tetangganya bernama Monsieur Hippocrate yang sangat benci terhadap imigran di Prancis yang dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat. Ia melakukan tindakan rasis pada Fessologue didasari oleh identitas Fessologue sebagai imigran Afrika berkulit hitam. Hal ini menunjukkan bahwa Monsieur Hippocrate menganggap identitasnya sebagai orang yang dilahirkan di Prancis lebih superior daripada para imigran. Ironisnya adalah pada kenyataannya Monsieur Hippocrate merupakan keturunan kulit hitam dari Martinique. Hal ini memperlihatkan bahwa rasisme terjadi bahkan dalam ras yang sama.

Tanggapan Fessologue terhadap perlakuan rasis yang sering diterimanya dari Monsieur Hippocrate adalah menerima tanpa perlawanan karena ia menganggap bahwa nilai-nilai negaranya mewajibkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Kebanggaannya atas Afrika juga tercermin dari adanya penyebutan berbagai simbol kejayaan Afrika, seperti Chaka Zulu dan Pelé yang menjadi panutannya. Meskipun begitu, pemahamannya terhadap budaya Afrika cenderung minim dan ambigu yang tercermin dari pandangannya tentang budaya tam-tam, yakni menurutnya orang Afrika yang masih bermain alat musik tam-tam itu sangat kuno, tetapi jika orang Eropa yang mempelajari tam-tam itu sama sekali tidak rasis. Ia juga menyadari bahwa Afrika seringkali dikaitkan dengan budaya perdukunan, sihir, dan fanatisme suku. Selain itu, ia tidak begitu memahami tentang sejarah La SAPE walaupun ia beridentitas sebagai *sapeur*.

Monsieur Hippocrate juga mencoba meyakinkan Fessologue bahwa kolonialisme Prancis di Afrika pada masa lalu dilakukan dalam misi pemberadaban karena Afrika saat itu belum beradab, sehingga penjajahan sama sekali tidak buruk dan justru melahirkan orang yang terdidik dan berbudaya. Hal tersebut mengaburkan misi Fessologue untuk menulis tentang Afrika, tetapi ia menyadari bahwa pandangan orang Eropa terhadap Afrika sangat bias. Ia berupaya untuk menjelaskan bahwa banyak sekali kekeliruan tentang Afrika, salah satu

contohnya banyak orang keliru tentang geografi dan sejarah negaranya karena ada dua Kongo, yaitu Republik Kongo dan Republik Demokratik Kongo. Hal ini mencerminkan bahwa orang Eropa juga menganggap negara-negara di Afrika sangat homogen, tetapi pada kenyataannya setiap negara memiliki perbedaan, baik dari segi budaya, bahasa, agama, dan lain-lain.

Pertemuan Fessologue dengan seorang wanita keturunan Prancis-Belgia bernama Sarah di bar Jip's menjadi faktor yang membantunya untuk meraih impiannya menjadi penulis. Sarah yang merupakan seorang pelukis, menyukai seni, dan karya sastra, selalu mendorong Fessologue untuk membaca berbagai genre buku, menyukai musik, dan karya seni lainnya. Sarah berhasil membuat Fessologue menyukai berbagai karya seni sehingga memudahkannya dalam mendapatkan inspirasi menulis. Berkat Sarah, ia dapat melihat lebih banyak perspektif yang bisa ia tuangkan dalam tulisannya. Selain itu, pertemuan dengan Sarah juga membuat Fessologue mengalami perubahan gaya berpakaian dan gaya hidup. Fessologue tidak lagi mementingkan pakaian mewah yang bermerek dengan harga yang mahal yang berarti ia meninggalkan identitas *sapeur*-nya, tidak meminum alkohol lagi, dan ia hampir menyelesaikan tulisannya. Sebaliknya, ia mengubah penampilannya dengan mengadopsi gaya hippie. Dalam tahap ini, Sarah telah membuka mata Fessologue bahwa tidak ada budaya yang murni dan ia menyadari bahwa tidak perlu lagi mengagungkan kemurnian identitas budaya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat ambivalensi dalam diri Fessologue karena di satu sisi ia merasa membawa nilai-nilai Kongo, bangga akan identitasnya, mengerti sejarah negaranya, dan menganggap pandangan bangsa Eropa terhadap Afrika sangat bias. Namun di lain sisi, Fessologue sebenarnya tidak begitu memahami tentang sejarah negaranya, pandangan terhadap budayanya terkesan ambigu, dan ia cenderung senang meniru gaya hidup dan selera orang lain.

Pada fungsi utama mencerminkan bahwa dalam perjuangan tokoh Fessologue untuk menulis buku tentang sejarah Afrika tidak berjalan dengan mudah. Fessologue merasa percaya diri untuk bisa menulis karena ia merasa dirinya paling tahu, tetapi pada kenyataannya pemahamannya tentang Afrika tidak begitu dalam. Dengan demikian, pola yang berulang pada fungsi utama adalah ambiguitas Fessologue dalam memaknai sejarah dan budaya Afrika. Keadaan Fessologue yang berada di antara dua budaya, yaitu budaya Prancis dan Kongo menyebabkan ia merasa bingung memilih identitas apa yang ingin ia representasikan sehingga ia senang meniru orang lain.

Pembahasan tentang tokoh dan penokohan menunjukkan tokoh-tokoh imigran dari berbagai negara dan beberapa tokoh orang Prancis. Namun, proporsi tokoh imigran lebih banyak daripada tokoh Prancis sehingga novel ini tampaknya lebih ingin menceritakan tentang keberagaman imigran di Prancis. Fessologue merupakan representasi imigran berkulit hitam dari Republik Kongo yang menceritakan kehidupannya selama tinggal lebih dari 15 tahun di Prancis. Sebagai orang yang berasal dari negara bekas jajahan Prancis, Fessologue sejak dulu mendambakan untuk bisa menetap di Prancis karena ia berpendapat bahwa Prancis memiliki ekonomi yang baik. Kehadiran Fessologue sebagai imigran di Prancis tidak membuatnya mudah diterima sebagai bagian dari masyarakat Prancis. Hal ini terjadi karena imigran di Prancis digambarkan memiliki konotasi buruk dan menjadi ancaman bagi masyarakat Prancis, yang terbukti dengan masih banyaknya berbagai tindakan diskriminasi dan rasisme (*Observatoires des inégalités*, 2018). Melekatnya stereotip negatif pada para imigran, seperti dekat dengan kriminalitas, pengangguran, dan tidak berpendidikan. Fessologue hanya bisa bekerja di sektor informal sebagai buruh angkut di sebuah percetakan. Profesinya sejalan dengan fakta yang menunjukkan bahwa imigran kulit hitam lebih banyak bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah. Ia tinggal di studio yang seharusnya ditempati oleh satu orang, tetapi ia tempati bersama keempat rekan senegarannya. Selain itu, efek dari kolonialisme Prancis di masa

lalu membuat Fessologue juga memiliki tendensi untuk mengagungkan budaya Prancis, tetapi di lain sisi juga bangga akan identitas aslinya sebagai Afrika. Ia juga berupaya untuk meluruskan tentang sejarah Afrika yang dianggap bias, tetapi sebenarnya ia tidak memiliki kecakapan dalam memahami sejarah Afrika. Hal-hal tersebut mengindikasikan adanya ambivalensi identitas pada tokoh Fessologue.

Selain itu, Fessologue juga cenderung bersikap snob karena ia gemar meniru selera orang lain, tetapi dia tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang ia senangi. Hal ini tercermin dari identitasnya sebagai *sapeur* yang gemar memakai pakaian kelas atas, tetapi ia tidak memahami tentang La SAPE. Ditemukan juga kekeliruannya dalam menyebutkan label mode, yakni alih-alih mengatakan Cerruti 1881, ia justru menyebutnya Cerruti 1884 lebih dari dua kali. Pembaca mungkin akan terkecoh dengan hal ini karena penyebutan label tersebut nampak tidak salah, tetapi jika pembaca memahami mode atau mencari tahu lebih lanjut, maka akan menemukan bahwa penulis ingin memperlihatkan Fessologue sebenarnya tidak begitu memahami apa yang ia banggakan, akan tetapi ia hanya meniru dan justru merasa percaya diri.

Ada hal menarik dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh imigran lainnya. Mereka memiliki nama dan julukan yang khas mengacu pada negara asal mereka, yaitu Roger Le Franco-Ivoirien, Paul du grand-Congo, Yves «L'Ivoirien tout court», Vladimir Le Camerounais, Pierrot Le Blanc du petit Congo, Olivier du petit Congo, Patrick «Le Scandinave», Bosco Le Poète tchadien, dan Willy le barman. Para imigran memiliki latar belakang yang berbeda dan berasal dari negara yang juga berbeda. Namun, identitas mereka sebagai imigran di Prancis membuat mereka membentuk lingkaran sosial yang dibuktikan dari interaksi mereka yang dominan di bar Jip's. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa ada kecenderungan imigran berinteraksi sosial hanya dengan imigran sesama ras, letak geografis, budaya, dan bahasa. Tokoh-tokoh imigran memiliki karakteristik yang berbeda dan pandangan yang berbeda tentang sejarah, budaya, maupun tentang kolonialisme Prancis, meskipun mereka mayoritas berasal dari Afrika. Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas imigran yang sering dilabeli sebagai kelompok yang homogen karena berasal dari benua atau negara yang sama, tetapi pada dasarnya mereka sangat heterogen karena mereka memiliki perbedaan dalam berbagai hal, seperti identitas budaya, agama, tujuan, dan latar belakang.

Para imigran tersebut mayoritas berasal dari negara bekas jajahan Prancis, seperti Pantai Gading, Kongo, Kamerun, dan Chad. Dari tokoh-tokoh imigran tersebut, yang paling banyak kemunculannya dalam sekuen adalah Roger Le Franco-Ivoirien dan Paul du grand-Congo. Jika melihat dari namanya, Roger Le Franco-Ivoirien, dapat diidentifikasi sebagai tokoh keturunan Prancis-Pantai Gading. Dari narasi yang diucapkannya, karakter Roger Le Franco-Ivoirien cenderung membanggakan identitasnya sebagai ras campuran dan mengglorifikasi Prancis. Sebaliknya, Paul du grand-Congo, dilihat dari namanya bisa dikatakan ia berasal dari Kongo dan cenderung membangga-banggakan Afrika. Dalam narasi mereka juga terlihat bahwa Roger Le Franco-Ivoirien tidak mendukung keputusan Fessologue yang ingin menjadi penulis, ia juga cenderung rasis pada Fessologue. Sebaliknya, Paul du grand-Congo cenderung mendukung setiap keputusan Fessologue.

Selain tokoh-tokoh di atas, terdapat tokoh Louis-Philippe dan Arabe du coin. Arabe du coin merupakan tokoh imigran yang berprofesi sebagai pemilik toko kelontong yang terletak di dekat apartemen Fessologue. Arabe du coin digambarkan sebagai tokoh yang baik, ramah dan sering membahas isu-isu sosial dengan Fessologue, seperti permasalahan imigran dan kolonialisme Prancis. Selain itu, terdapat tokoh Louis-Philippe yang merupakan penulis yang berasal dari Haiti. Louis-Philippe digambarkan sebagai sosok yang selalu menasihati dan memberi masukan tentang kepenulisan kepada Fessologue. Fessologue mengagumi Louis-

Philippe dan tulisannya sehingga ia juga terpacu untuk bisa menulis buku seperti Louis-Philippe. Ia menganggap jika mengubah identitasnya sebagai penulis seperti Louis-Philippe, maka kehidupannya akan lebih baik.

Pada bagian tokoh Prancis, yang memiliki kemunculan paling banyak dalam sekuen adalah Couleur d'origine. Hal ini disebabkan oleh interaksi tokoh Couleur d'origine dengan tokoh Fessologue yang berpengaruh pada jalan cerita novel ini. Ia dideskripsikan memiliki nama yang sangat rumit sehingga ia dijuluki Couleur d'origine. Identitas sebagai wanita Prancis didapatkan karena ia dilahirkan di Nancy, Prancis dari orangtua Kongo, tetapi warna kulitnya yang lebih hitam dari orang Afrika pada umumnya membuatnya berbeda. Hal tersebut juga membuat Fessologue terpukau dan memutuskan untuk menjalin hubungan asmara. Namun, ketidakmampuan Couleur d'origine dalam memahami budaya Kongo dan Afrika pada umumnya membuat Fessologue berupaya mencerahkannya. Dalam hal ini, Fessologue sadar bahwa Couleur d'origine sama seperti orang Eropa lainnya yang memiliki pandangan bias terhadap Afrika. Oleh karena itu, kepergian Couleur d'origine dengan L'Hybride membuat hidup Fessologue berubah dan berambisi untuk menumpahkan kesedihan serta kekesalannya dengan menulis buku.

Berikutnya tokoh Monsieur Hippocrate juga memiliki intensitas kemunculan yang cukup banyak. Monsieur Hippocrate memiliki pengaruh dalam pergerakan cerita karena ia menjadi tokoh yang lahir di Prancis yang melakukan tindakan rasis pada Fessologue. Konfrontasi yang dilakukan Monsieur Hippocrate terhadap Fessologue memperlihatkan adanya perlakuan rasis tokoh Prancis terhadap imigran hanya karena kebanggaan atas identitas Prancisnya dan menganggap imigran hanya menjadi beban Pemerintah sehingga anggaran uang jaminan sosial pun meningkat.

Kemunculan tokoh Sarah pada bagian akhir cerita memiliki pengaruh yang besar pada Fessologue. Sarah merupakan seorang pelukis keturunan Prancis-Belgia. Ia mendorong Fessologue untuk berminat pada seni, dari mulai lukisan, sastra, hingga musik. Hal ini juga yang membuat Fessologue menemukan inspirasi untuk menulis dan terbuka pada berbagai produk budaya. Selain itu, terdapat tokoh Monsieur le Breton yang merupakan orang yang tertarik pada sejarah Afrika dan mengajak Fessologue berdiskusi tentang isu kolonialisme di Afrika. Pertemuan Fessologue dengan Monsieur le Breton hanya berlangsung sekali di bar Jip's, tetapi pertemuan tersebut berkesan karena ia dapat mencurahkan pemikirannya tentang sejarah negaranya dan kekeliruan orang-orang terhadap negaranya.

Dengan banyaknya proporsi tokoh imigran daripada tokoh orang Prancis yang ditampilkan dalam novel *Black Bazar* menjadi hal yang menarik. Banyaknya tokoh imigran dan berpusat pada tokoh Fessologue sebagai pusat cerita mengindikasikan bahwa novel ini berkisah tentang imigran Kongo yang direpresentasikan melalui tokoh Fessologue. Tokoh Fessologue menjadi saksi bagaimana dirinya yang beridentitas sebagai imigran kulit hitam berasal dari Kongo yang telah tinggal di Prancis selama 15 tahun, dapat berinteraksi dengan imigran dari negara yang berbeda-beda dan dengan orang Prancis. Fessologue juga berupaya mengubah identitasnya agar sama seperti orang Prancis, tetapi di lain sisi ia juga bangga terhadap identitas budayanya.

Aspek naratif berupa latar tempat berlangsungnya peristiwa dalam novel *Black Bazar* terjadi di beberapa tempat yang tersebar di Paris. Paris menjadi latar tempat utama, sedangkan latar tempat khusus terjadi di apartemen, bar Jip's, kafe, restoran, toko buku, Château-Rouge, Château-d'Eau, stasiun Gare du Nord, dan tempat di Paris lainnya. Berdasarkan identifikasi pada sekuen, latar tempat yang kemunculannya paling banyak terjadi di apartemen Fessologue dan bar Jip's. Apartemen Fessologue yang semula ditempati bersama Couleur d'origine menjadi

tempat yang dominan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya intensitas peristiwa di tempat tersebut, dari mulai interaksi Fessologue dengan Couleur d'origine, kemudian dengan Monsieur Hippocrate yang selalu mencoba mencuri dengar percakapan Fessologue dan melakukan tindakan rasis pada Fessologue, serta interaksinya dengan Arabe du coin, dan para tetangga lainnya.

Berikutnya bar Jip's juga menjadi latar tempat yang dominan pada cerita. Bar jip's dideskripsikan sebagai sebuah bar Afro-Kuba yang terletak di dekat Fontaine des Halles di *arrondissement* ke-1. Bar Jip's menjadi latar ruang terjadi berbagai peristiwa yang dialami Fessologue, dari mulai interaksinya dengan para teman sesama imigran, pertemuan dengan Couleur d'origine, Sarah, dan Monsieur le Breton. Bar Jip's juga menjadi tempat Fessologue menuangkan ide dalam tulisannya. Secara singkat, bar Jip's menjadi latar ruang terjadinya pertukaran budaya antar imigran dan orang Prancis, tempat berdiskusi membahas isu-isu sosial. Terdapat juga Château-Rouge yang merupakan pusat orang Afrika berkumpul karena terdapat pasar Afrika yang menjual produk komoditas Afrika. Kemudian Château-d'Eau yang terkenal sebagai tempat sentralisasi imigran Afrika dan terdapat banyak salon rambut, khususnya rambut gaya etnik dan toko wig yang banyak didatangi orang Afrika. Selain itu, Paris sebagai latar tempat secara umum menunjukkan bahwa para imigran banyak yang menetap untuk tinggal di sana dan terjadi pertukaran budaya antara budaya imigran dengan budaya Prancis.

Selanjutnya, latar waktu dalam novel *Black Bazar* tidak disebutkan dengan jelas. Namun, terdapat percakapan yang bisa dijadikan referensi untuk mengetahui latar waktu yang terjadi dalam novel. Kalimat yang dapat dijadikan sebagai acuan waktu adalah pernyataan tokoh Roger le Franco-ivorien sebagai berikut.

Vous êtes indépendants depuis bientôt un demi-siècle et tu me dis qu'il n'y a qu'une seule route ? (Black Bazar, Alain Mabanckou, 6).

Pernyataan tersebut dapat dijadikan acuan latar waktu terjadinya cerita yakni hampir setengah abad kemerdekaan Kongo. Jika dilihat dari data, Republik Kongo merdeka pada tahun 1960 sehingga hampir setengah abad kemerdekaan Kongo adalah pada tahun 2009. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadinya cerita dalam novel *Black Bazar* adalah pada tahun 2009 sesuai dengan penerbitan novel ini.

2. Perkembangan Identitas Fessologue di Kongo

Identitas merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri setiap individu. Identitas mengacu pada istilah kolektif untuk peran, tujuan, dan nilai-nilai yang diadopsi individu guna memberikan arah dan tujuan hidup. Identitas membuat individu memiliki tujuan hidup, mengetahui posisinya di masyarakat, dan mengidentifikasikan diri. Namun, ada kalanya individu juga mencari-cari identitasnya hingga mengalami konflik identitas yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena berada pada masa transisi. Akibatnya, individu berusaha mengubah identitasnya demi mencapai tujuan hidup. Hal ini juga tercermin dalam novel *Black Bazar* yang menggambarkan pencarian identitas tokoh Fessologue. Dalam kehidupannya, baik saat di Kongo maupun saat menjadi imigran di Prancis, ia mencoba mencari tujuan hidup guna tercapainya kebahagiaan. Dalam pencarian identitas ini, dia mempraktikkan tindakan mimikri atas budaya Prancis yang awalnya ia anggap budaya terbaik. Keinginan untuk lebih membanggakan budaya aslinya muncul, ketika Fessologue melihat banyak imigran Kongo di Prancis yang tidak mengenal budaya asli nenek moyang mereka. Ironisnya, Fessologue sendiri kurang memahami budaya asli nenek moyangnya di Afrika, sehingga muncul ambivalensi identitas dalam dirinya.

Perkembangan dan perubahan identitas Fessologue dapat dianalisis dengan dua tahap, yakni saat dia masih tinggal di Kongo dan saat ia menjadi imigran di Prancis.

Mengacu pada teori Stuart Hall (1990) tentang *identity as being* yang tidak bisa ditukar dan melekat pada diri individu. Dalam hal ini, Fessologue sebelum bermigrasi ke Prancis memiliki *identity as being* sebagai seorang pria dengan ras kulit hitam berkebangsaan Republik Kongo. Dalam novel tidak disinggung banyak tentang bagaimana ia menjalani hidup di Kongo, tetapi hanya diceritakan sepintas melalui ingatannya saat masih di Kongo hingga menjadi imigran. Fessologue terlahir sebagai anak pertama dari orangtua dengan latar belakang ekonomi yang sederhana. Ayahnya berprofesi sebagai pelayan untuk keluarga kulit putih, sedangkan ibunya bekerja sebagai pedagang di pasar. Sejak lahir hingga SMA, dia tinggal bersama keluarganya di desa Louboulou, Pointe-Noire. Lingkungan tempat tinggalnya yang dikelilingi oleh keluarga dan masyarakat sekitar, khususnya di desa Louboulou dan umumnya di Kongo, membuat pandangan terhadap nilai-nilai budaya menjadi seragam sehingga identitas budayanya pun sulit untuk berkembang. Fessologue cukup beruntung karena memiliki kapital budaya berupa penguasaan bahasa Prancis sehingga membuatnya bisa menempuh pendidikan sampai tingkat SMA dan memiliki akses pada produk budaya Prancis sehingga tumbuh harapan dalam dirinya untuk bisa tinggal di Prancis.

Fessologue ditanamkan nilai-nilai yang ada di lingkungannya oleh ayahnya. Setelah Fessologue lulus SMA, ayahnya menekankan padanya bahwa ijazah yang ia peroleh tidak berguna di Kongo karena negara ini menganut sistem suku yang berkuasalah yang bisa bekerja di sektor formal. Ayahnya yang mendorongnya untuk bekerja di pelabuhan Pointe-Noire sebagai buruh angkut barang, Fessologue pun menerima dan menjalaninya meskipun ia tidak menyukai pekerjaan tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa ayahnya berusaha membentuk identitas Fessologue agar bisa menjadi lelaki yang pekerja keras sesuai dengan nilai budaya yang berkembang di lingkungannya.

Keadaan negara-negara Afrika yang saat itu masih mengalami konflik sipil membuat mimpinya untuk ke Prancis tertunda. Kerap kali ketika terjadi perang di suatu negara, maka negara lain ikut membantu dengan cara menyuplai senjata dan tentara. Hal ini juga terlihat dalam novel, yakni negara Angola yang saat itu mengalami konflik sipil membuat pemerintah Kongo mewajibkan rakyatnya menjadi milisi guna membantu Angola melawan pemberontak negaranya, yaitu Jonas Savimbi.

Fessologue dengan terpaksa mendaftarkan dirinya menjadi tentara di Angola dalam misi tersebut. Dalam hal ini, *identity of becoming*-nya mengalami perubahan, dari yang sebelumnya hanya rakyat sipil hingga menjadi tentara. Fessologue cenderung tidak sependapat dengan rekan senegarannya yang memandang bahwa menjadi tentara perang lebih terhormat daripada hanya menjadi rakyat sipil. Ia menyesali identitas barunya ini karena bertentangan dengan prinsipnya yang menyukai kedamaian dan lebih menyukai menjadi rakyat sipil. Ketika *identity of becoming* dibentuk oleh pihak lain, maka menyebabkan individu tidak bisa memosisikan dirinya. Hal ini juga disinggung oleh Hall bahwa identitas adalah sesuatu yang kita pilih sendiri, bukan dari bentukan, paksaan, atau warisan. Fessologue menyadari bahwa dia harus bisa memosisikan dirinya dengan cara memilih sendiri keputusannya dan mimpinya untuk ke Prancis karena identitas menjadi tentara bukan pilihan dirinya dan tidak sesuai dengan prinsipnya.

Keberhasilan Fessologue mencapai Prancis dengan memalsukan dokumen yang ia dapat dari rekan senegarannya membuatnya memperoleh *identity as becoming* sebagai imigran meskipun ilegal. Pengaruh identitas sebagai tentara perang dan menjadi imigran ilegal membuat Fessologue kerap kali ketakutan ketika melihat petugas berseragam dan ketika menonton film

genre perang. Hal ini dapat dimaknai bahwa perang sipil juga mempengaruhi psikologisnya karena identitas tersebut tidak sesuai dengan kehendak dan prinsipnya. Kemudian, sebagai imigran ilegal menyebabkan ia merasa cemas hingga memiliki prasangka terhadap orang berseragam karena ketakutan identitasnya terkuak. Jika identitasnya ketahuan, maka risikonya adalah ia akan dideportasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pernyataan berikut.

D'ailleurs lorsque j'aperçois un homme en uniforme - même les agents de sécurité d'un centre commercial ou d'un guichet automatique d'une banque de mon quartier - je change de trottoir, j'accélère le pas, je ne regarde plus derrière moi. Je m'imagine que la Troisième Guerre mondiale est proche.... C'est pour ça que j'ai horreur des films de guerre quel que soit le génie du metteur en scène. (Black Bazar, Alain Mabanckou, 121).

Kemudian, Hall (1994) dalam *Cultural Identity and Diaspora* juga meminjam metafora Aimé Césaire dan Léopold Senghor tentang *presence Africaine* dan *presence Européenne* untuk mengungkapkan konsep diferensiasi dalam memposisikan dan mereposisi identitas budaya. Dalam hal ini, identitas Fessologue saat tinggal di desa Louboulou dapat disebut sebagai *presence Africaine* karena letaknya yang terpencil di Kongo membuat masyarakatnya masih berpegang teguh pada budaya leluhur dan masih berpikir secara konvensional. Selain itu, di tempat ini juga masih mengalami masa yang sulit karena pernah menjadi koloni Prancis. Setelah kemerdekaan pun mereka masih mengalami kesulitan karena masih ada pandangan tentang fanatisme kesukuan sehingga menyebabkan konflik sipil dan pengaruh dari negara Afrika lainnya yang mengalami konflik berkepanjangan.

Perumpamaan yang kedua adalah *presence Européenne* dapat dilihat dari kehadiran bangsa Eropa, yaitu Prancis yang pernah menjajah Kongo dan juga masih memiliki pengaruh sampai setelah merdeka sehingga berkuasa untuk mengontrol keadaan di Kongo. Dominasi dan kuasa bangsa Barat ini yang menyebabkan rakyat Kongo tidak bisa menjadi bangsa yang dominan. Pengaruh ini juga yang membuat rakyat Kongo menganggap budaya barat dan ras kulit putih lebih unggul dari mereka. Mereka juga memandang bahwa ukuran sukses adalah bisa bekerja menjadi imigran di Prancis. Hal ini tercermin pada orangtua Fessologue yang berpikir demikian dan juga diri Fessologue yang bermimpi untuk tinggal di Prancis demi mencapai kehidupan yang lebih baik dan kesuksesan yang diharapkan.

3. Peniruan Identitas sebagai Pemicu Ambivalensi

Salah satu upaya yang dilakukan Fessologue agar dapat beradaptasi dan diterima di lingkungan baru adalah dengan melakukan peniruan identitas. Ia berusaha memposisikan diri di lingkungan baru agar hampir sama dengan bangsa dominan dan mencari-cari identitas apa yang ingin ia representasikan. Beberapa peniruan yang dilakukannya, baik saat di Kongo maupun di Prancis dapat diklasifikasikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Peniruan Identitas Tokoh Fessologue

Peniruan saat di Kongo	Peniruan saat di Prancis
Berbicara bahasa Prancis.	Gaya berpakaian dengan menjadi seorang <i>sapeur</i> , yakni anggota La SAPE (<i>Société des Ambianceurs et des Personnes Élégantes</i>) sebuah komunitas pecinta mode yang berpakaian dengan merek terkenal, seperti Christian Dior, Gianni Versace, Yves Saint Laurent, Cerruti 1884, Cartier, Emmanuel Ungaro, Francesco Smalto, Jacquard, Marithé & François Girbaud, Weston, Church, Bowen, Valentino Uomo.
Berpendidikan sesuai dengan sistem Prancis sampai tingkat SMA dengan jurusan <i>lettres et philosophie</i> yang mempelajari sastra, filsafat, dan bahasa	Gaya hidup, seperti menghabiskan waktu di bar, meminum pelforth, bergaul dengan imigran dan orang Prancis.
	Memilih pasangan wanita Prancis demi membayar utang kolonial.
	Preferensi profesi (ingin menjadi penulis seperti Louis Philippe).

Pada tabel di atas terlihat bahwa peniruan yang dilakukan Fessologue sudah terjadi sejak ia masih di Kongo. Peniruan tersebut menyebabkannya berpikir bahwa Prancis merupakan bangsa superior sehingga ia bermimpi untuk tinggal di sana. Dengan demikian terlihat bahwa kolonialisme bukan hanya mengeksploitasi sumber daya alam negara terjajah, tetapi juga mempengaruhi pemikiran bangsa terjajah. Faktor tersebut juga menjadi modalnya untuk bertahan sebagai imigran di Prancis. Dalam hal ini, Bhabha menyatakan bahwa mimikri merupakan bentuk peniruan oleh bangsa yang terdominasi untuk menjadi hampir sama dengan bangsa yang dominan.

Adapun proses mimikri yang dilakukan Fessologue saat menjadi imigran di Prancis adalah dari upayanya dalam meniru gaya berpakaian orang Prancis. Peniruan tersebut bisa dikatakan sebagai hibriditas karena ia mencoba membentuk identitas hibrida dengan meniru gaya berpakaian orang Prancis, tetapi dikombinasikan dengan warna yang mencolok atau dengan kata lain ia mencoba mentransformasi budaya berpakaian orang Prancis. Fessologue mengadopsi gaya hidup orang Prancis agar ia bisa berintegrasi di Prancis sehingga eksistensinya bisa ia raih. Proses peniruannya juga terlihat dari cara berpikirnya yang ingin memiliki pasangan wanita Prancis. Ia pun berhasil memiliki Couleur d'origine, wanita Prancis. Namun, warna kulit Couleur d'origine yang dideskripsikan lebih hitam daripada orang Afrika dan tidak memiliki ciri orang Eropa (berkulit putih, bermata biru, dan berambut pirang) menyebabkan ia dianggap belum mampu memiliki wanita Eropa. Pada perkembangannya ia sanggup memiliki wanita Prancis bernama Sarah dengan ciri-ciri tersebut sehingga ia pun dapat membuktikan bahwa ia telah sanggup membayar utang kolonial dan membuat teman-teman sesama imigran

iri padanya. Dalam preferensi profesi pun ia ingin meniru Louis-Philippe agar bisa menjadi penulis yang sukses.

Peniruan-peniruan yang dilakukan Fessologue merupakan upayanya agar hampir sama dengan orang Prancis. Hal ini juga bisa dimaknai bahwa ia menganggap ada budaya yang lebih baik dan menarik daripada budayanya. Bhabha menyinggung tentang mimikri sebagai peniruan yang menjadi hampir sama, tetapi tidak sama persis atau bisa juga dipelesetkan menjadi “almost the same, but not white” (hampir sama, tetapi tidak berkulit putih). Dalam hal ini, upaya Fessologue untuk menjadi orang Prancis tidak sepenuhnya hampir mirip karena bagaimanapun ia tetap beridentitas sebagai orang kulit hitam. Peniruan Fessologue juga bisa dikatakan sebagai bentuk resistensinya terhadap dominasi budaya Prancis karena peniruan ini bukan merupakan bentuk inferioritasnya. Peniruan tersebut dilakukan sebagai resistensi yang bersifat tidak secara langsung dan dilakukan secara tidak sadar sebagai upayanya untuk bertahan sebagai imigran di Prancis. Hal ini salah satunya tercermin dari sikapnya yang mengatakan bahwa orang Kongo-lah yang membawa budaya La SAPE ke Prancis dan sikapnya yang tidak menanggapi tindakan rasis orang atas penampilannya tersebut. Meskipun pada kenyataannya, menurut Thomas (2016), La SAPE merupakan fenomena budaya yang berasal dari koloni Prancis di Kongo sebagai salah satu legitimasi kolonisasi dalam hal pemberadaban budaya berpakaian.

Dalam proses peniruan oleh Fessologue yang disinggung di atas ditemukan beberapa keambiguan, di antaranya adalah walaupun ia meniru gaya berpakaian, gaya hidup, dan cara berpikir, tetapi di lain sisi ia juga masih menjunjung tinggi identitas budayanya. Dalam kehidupannya sebagai imigran, proses peniruan ini tidak sepenuhnya ia lakukan karena ia juga masih mengadopsi gaya hidup dan budaya Kongo, yaitu ia masih sering menghadiri pesta Kongo, masih mengingat budaya Kongo, tidak melupakan bahasa Lingala, masih mengonsumsi makanan khas Kongo, dan nilai-nilai kesopanan yang ditanamkan sejak kecil. Ia juga merasakan kerinduan akan tanah airnya sehingga ia mengingat masa lalunya saat di Kongo. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terjadi ambivalensi dalam dirinya.

Bhabha mengungkapkan bahwa ambivalensi terjadi ketika subjek menginginkan satu hal, tetapi ia juga menginginkan hal lain. Ambivalensi yang terjadi pada Fessologue disebabkan oleh keadaannya yang berada di antara dua budaya, yaitu budaya Prancis dan Kongo. Pada satu sisi, ia melakukan mimikri agar dapat bertahan dan berintegrasi di Prancis. Di sisi lain, ia juga masih mempertahankan budaya Kongo dan bangga akan identitas budayanya. Dengan begitu, proses ambivalensi ini juga memicu adanya konflik identitas dalam dirinya karena ia merasa dilema antara menjadi berbeda di tempat bangsa yang dominan atau meneruskan proses mimikri agar mencapai peniruan yang menjadi sepenuhnya sama dengan mereka.

Pada perkembangannya, ia memutuskan untuk meninggalkan identitas tiruannya dalam hal berpakaian. Ia meninggalkan identitasnya sebagai *sapeur* sehingga penampilannya pun berubah. Ia tidak lagi memakai pakaian dengan label kelas atas, tetapi ia menggantinya dengan pakaian sederhana. Ia lebih banyak mengalokasikan uangnya untuk membeli buku-buku daripada untuk membeli pakaian kelas atas. Ia juga mengubah gaya hidupnya yang tidak lagi meminum Pelforth. Dalam hal ini, ia telah memosisikan dirinya sendiri dan memilih identitas barunya tanpa meneruskan proses mimikri yang sudah ia lakukan. Bhabha mengungkapkan bahwa hibriditas budaya terjadi karena adanya percampuran berbagai budaya, dalam konteks ini budaya Barat dengan budaya lokal sebagai pengaruh kolonialisme. Dengan demikian, hibriditas dimaknai sebagai resistensi bangsa terjajah terhadap dominasi bangsa penjajah sehingga bangsa terjajah memiliki kekuasaan untuk memilih identitas apa yang ingin dikembangkan. Fessologue memilih untuk menjadi bagian dari Prancis sehingga ia melakukan mimikri. Namun, proses mimikri yang dilakukan merupakan bentuk pengingkaran terhadap identitas budayanya sehingga ia tidak meneruskannya, maka timbul ambivalensi. Pada akhirnya,

Fessologue menyadari bahwa tidak ada budaya yang murni karena identitas budaya sebenarnya didapat dari budaya yang lain sehingga tidak perlu mengagungkan kemurnian suatu identitas budaya.

D. Simpulan

Kehidupan Fessologue sebagai imigran di Prancis menjadi penggerak cerita dalam novel *Black Bazar. Identity becoming* tersebut membuatnya harus bisa memposisikan dirinya di lingkungan yang baru. Ia mencari-cari identitas ideal yang seperti apa yang harus ia representasikan di tengah bangsa yang dominan. Dalam pencarian identitasnya tersebut terjadi peniruan identitas yang dilakukannya melalui gaya berpakaian, gaya hidup, preferensi profesi, dan pemikiran untuk memiliki pasangan wanita Prancis. Upayanya tersebut dilakukan agar dapat diterima dan berintegrasi di sana. Kesadarannya bahwa pandangan orang Eropa terhadap Afrika sangat bias membuatnya ingin menulis tentang sejarah Afrika. Namun, pemahamannya yang tidak begitu dalam tentang sejarah dan budaya Afrika menimbulkan kebingungan dalam dirinya.

Peniruan-peniruan yang dilakukan Fessologue menunjukkan bahwa identitas budaya dapat berubah sejalan dengan perubahan tempat dan kondisi. Peniruan juga merupakan bentuk resistensinya terhadap dominasi bangsa superior sehingga membentuk identitas hibrida. Namun, proses mimikri justru menjadi katalisator terbentuknya keadaan ambivalen dalam diri Fessologue. Faktor yang menimbulkan ambivalensi pada Fessologue adalah keadaan di antara dua budaya Kongo dan Prancis karena ia tidak bisa menghadapi kondisi yang bertentangan, kemudian tindakan rasis yang diterimanya karena meskipun ia meniru tetapi tetap saja ia tidak bisa mengubah *identity as being*-nya, dan cara berpikrinya yang berubah sehingga ia tidak meneruskan proses mimikrinya. Pada tahap ini, Fessologue telah menyadari bahwa sebenarnya tidak ada budaya yang murni karena budaya akan selalu berinteraksi, berkembang, dan dinamis sehingga ia tidak lagi mengagungkan kemurnian suatu budaya.

Hasil penelitian tentang ambivalensi identitas dalam artikel ini masih jauh dari sempurna. Penelitian ini baru mengungkapkan tentang bentuk-bentuk mimikri yang tidak berlanjut sehingga menyebabkan ambivalensi identitas. Oleh karena itu, masih terbuka peluang untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut dengan tema yang lebih luas dan variatif agar dapat melengkapi penelitian ini. Dengan begitu, akan semakin banyak lagi penelitian tentang isu-isu identitas Kongo di Prancis.

E. Referensi

Ambacongo-us.org. 2014. *Literature*. Diakses pada 28 Februari 2020 melalui <http://www.ambacongo-us.org/en-us/aboutcongo/peopleculture/literature.aspx>

Barthes, R., & Duisit, L. 1975. An Introduction to the Structural Analysis of Narrative. *New Literary History*, 6(2), 237-272. doi:10.2307/468419 diakses pada 04 Februari 2020

Bhabha, H. 1984. Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse. *October*, 28, 125-133. doi:10.2307/778467

_____. 1997. *The Location of Culture*. London: Routledge.

de Souza, Pascal. 2011. Trickster Strategies in Alain Mabanckou's Black Bazar. *Research in African Literatures*, Vol. 42, No. 1 (Spring 2011). Bloomington: Indiana University Press. Diakses pada 02 Februari 2020 melalui <https://www.jstor.org/stable/10.2979/reseafrilite.2011.42.1.102>

Genette, Gérard. 1980. *Narrative discourse: an essay in method*. (Lewin, Jane E., Penerjemah). New York: Cornell University Press.

Gondola, Didier. 1999. Études et essais: La sape des mikilistes : théâtre de l'artifice et représentation onirique. *Cahiers d'Études Africaines*, Vol. 39, Cahier 153 (1999), pp. 13-47. Diakses pada 14 Februari 2020 melalui <https://www.jstor.org/stable/4392912>

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London Thousand Oaks, California: Sage in association with the Open University.

_____. 1994. Cultural identity and diaspora from Williams, Patrick and Laura Chrisman, *Colonial discourse and post-colonial theory: a reader* pp.227-237, London: Harvester Wheatsheaf.

Knox, Katelyn. 2015. Selling (out) on the Black Market: Black Bazar's Literary Sape. *Research in African Literatures*, Vol. 46, No. 2 (Summer 2015), pp. 52-69. Bloomington: Indiana University Press. Diakses pada 02 Februari 2020 melalui <https://www.jstor.org/stable/10.2979/reseafrilite.46.2.52>

Nathan, R. 2013. "The religion of the dream" - colonial myths and the epistemology of power in alain mabanckou's bleu blanc rouge. *Matatu*, (42), 331-352,388. Diakses pada 20 Februari 2020 melalui <https://search.proquest.com/docview/1521950859?accountid=17242>

Observatoires des inégalités. 2018. *Les étrangers discriminés ?*. Diakses pada 03 Desember 2020 melalui https://www.inegalites.fr/Les-etrangeurs-discrimines?id_theme=24

Schmitt, M.P. & Viala, A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.

Stemmers, Vivan. 2014. Liberation and Commodification of a Postcolonial Author: The Case of Alain Mabanckou: Mabanckou's Road to Fame. *Journal of the African Literature Association*, 8:2, 195-218. Diakses pada 17 Februari 2020 melalui DOI: [10.1080/21674736.2014.11690233](https://doi.org/10.1080/21674736.2014.11690233)

Thomas, Dominic. 2006. *Black France: Colonialism, Immigration, and Transnationalism*. Bloomington: Indiana.

_____. 2016. The world of Alain Mabanckou. *World Literature Today*, 90(5), 68-71. Diakses pada 11 Februari 2020 melalui <https://search.proquest.com/docview/1815372432?accountid=17242>

Tsimi, E. E. 2017. En transit ou à destination? Le Black Bazar des écrivains migrants africains. *International Journal of Francophone Studies*, 20(3/4), 257-272. Diakses pada 17 Februari 2020 melalui https://remote-lib.ui.ac.id:2116/10.1386/ijfs.20.3-4.257_1

Vurm, Petr. 2017. Le tragi-comique, la migration urbaine et la couleur glocale dans Bleu Blanc Rouge et Black Bazar d'Alain Mabanckou. *Études Romanes De Brno* 38/2017/1. Brno: Masarykova univerzita. Diakses pada 20 Februari 2020 melalui <https://www.semanticscholar.org/paper/Le-tragi-comique%2C-la-migration-urbaine-et-la-dans-Vurm/7e66389f51cf14fc3d31fca0fbe5b34b778f3a9d>